

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Budaya seringkali dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang sudah berlangsung secara terus menerus dan terdapat nilai-nilai di dalamnya. Nilai budaya adalah suatu nilai yang telah disepakati dan tertanam di masyarakat yang berupa sebuah kebiasaan, aturan, sopan santun dan menjadi acuan perilaku masyarakat (Hamdani, 2021; Juliana & Ismaniar, 2022). Nilai-nilai budaya itu harus tetap dijaga dan dipertahankan agar tidak hilang sampai kapan pun dan akan membentuk karakter generasi yang berbudi baik di era teknologi sekarang ini. Perkembangan zaman dan teknologi yang pesat pada era digital saat ini membawa dampak yang cukup signifikan pada kehidupan. Perkembangan teknologi ini bisa memberikan manfaat dan juga dampak negatif. Dampak negatifnya yaitu terjadinya pergeseran budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dora et al., (2021) menyatakan bahwa datangnya era globalisasi dibarengi oleh budaya global yang kemudian lambat laun akan tergesernya budaya lokal. Dengan demikian generasi akan mulai melupakan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Akibat dari era globalisasi ini tidak hanya terjadi oleh orang dewasa namun juga berdampak pada gaya bicara anak dan komunikasi anak dengan orang dewasa. Menurut Nugraheni (2018) perkembangan teknologi saat ini tidak hanya mempengaruhi orang dewasa namun juga mempengaruhi kehidupan anak-anak. Seperti halnya media sosial sudah tidak asing lagi bagi anak-anak dan bahkan menjadi lebih paham dengan aplikasi-aplikasi yang sedang trend saat sekarang ini. Orang tua diharapkan mampu untuk memilih informasi sesuai dengan usianya. Apa yang dilihat anak berpengaruh besar terhadap perkembangan karakternya kelak. Hal ini sejalan dengan pendapat Amaruddin et al., (2020) mengatakan Jika teknologi digunakan secara berlebihan maka akan memberi dampak buruk secara fisiologis dan psikologis kepada anak. Dampak buruk fisiologisnya seperti mempengaruhi kesehatan fisik anak dan dampak psikologisnya yaitu tingkat imitasi anak yang tinggi dapat menghilangkan karakter sopan santun pada diri anak.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnis yang ada di Sumatera. tepatnya di Sumatera Barat yang menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang memiliki nilai positif terkandung di setiap budayanya (Rahmadani & Hasrul, 2021). Salah satu pengaruh dari teknologi ini masuknya ideologi baru membuat terkikisnya adat istiadat dan nilai budaya yang ada di Minang. Hal ini didukung oleh Ismijatie (2020) mengungkapkan bahwa dampak dari masuknya ideologi asing karena kemajuan zaman mengakibatkan budaya, adat, ideologi dan nilai-nilai luhur mulai dilupakan. Norma, adat budaya yang menjadi kebanggaan orang Minang sejak dulu sudah sudah mulai pudar, hilang dan dilupakan oleh generasi muda sekarang. Sebagian masyarakat melihat bahwa generasi sekarang ini adalah generasi yang sudah kurang memiliki tutur kata yang baik ketika berbicara maupun bersikap kepada orang yang lebih tua. Berbeda dengan anak zaman dulu yang masih melekat norma-norma agama. Berbeda dengan masyarakat Minangkabau sekarang yang mengalami pergeseran budaya dengan kontrol budaya yang lemah sehingga menyeret orang-orang untuk mencari jalan kehidupannya sendiri-sendiri. Penyebab adanya pengaruh dari modernisasi ini, nilai-nilai budaya yang dulunya hidup di tengah masyarakat tidak bisa berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat Minangkabau terkait dengan budaya, adat istiadat Minangkabau dan nilai agama islam yang mendasari jiwa masyarakat Minangkabau.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsuarni & Delfi (2019) mengungkapkan bahwa Minangkabau adalah daerah yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya namun karena perkembangan zaman dan teknologi membuat generasi muda mulai memudarnya etika berbicara. Pengaruh teknologi ini juga terlihat pada generasi muda di Kenagarian Lagan Hilir Punggasan yang ditandai dengan anak-anak mulai kehilangan jati diri yang ditandai dengan cara berinteraksi dengan orang yang berbeda, seperti orang tua, teman sebaya, anak tidak mampu membedakan dengan siapa ia berkomunikasi sedangkan di Kenagarian Lagan Hilir Punggasan masyarakatnya masih penduduk asli Minang dan menganut paham *kato nan ampek*, yang mana setiap tindak tanduk perilaku anak berdasarkan nilai-nilai *kato nan ampek*.

Cici Guspita Murni, 2023

**PENERAPAN KATO NAN AMPEK DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI KENAGARIAN LAGAN HILIR PUNGGASAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Kato nan ampek* akan memberikan rambu-rambu dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda secara usia dan status. Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan Marunduri. F (2017) menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau yang dulu memosisikan *kato nan ampek* sebagai salah satu aspek tata krama dalam bergaul, tapi berbeda hal pada saat ini *kato nan ampek* hanya bisa dirasakan sebagai bahasa komunikasi saja dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau terutama pada daerah-daerah dengan arus modernisasi yang kuat. Dengan demikian zaman era digitalisasi sekarang ini sudah membuat berkurangnya norma-norma yang ada di masyarakat Minangkabau.

Untuk mengantisipasi pengaruh dari modernisasi tersebut maka salah satu jalan yang bisa dilakukan yaitu menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi aktivitas manusia yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perbuatan, perasaan dan sikap yang berlandaskan pada norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Samrin, 2016). Menanamkan karakter sejak dini merupakan langkah awal dalam pembentukan kehidupan yang beradab. Di satuan pendidikan, pendidikan karakter lebih mengarah pada pembentukan budaya sekolah yakni berupa nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya (Mulyasa, 2014). *Kato nan ampek* adalah aturan bagi masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi, sebagai salah satu pengenalan adat istiadat tutur berbicara dalam menjaga norma kesopanan. *Kato nan ampek* terbagi menjadi empat bagian yakni *kato mendaki*, *kato menurun*, *kato mandata* dan *kato melereng*. Menurut Ermaleli (2013) *Kato mandaki* yaitu bahasa yang dipakai untuk lawan bicara yang usianya lebih tua atau orang yang dihormati, seperti guru, orang tua, atasan dan lain-lain, *kato manurun* yaitu bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang usianya lebih muda, seperti kakak kepada adiknya, *kato mandata* adalah bahasa yang digunakan kepada lawan bicara yang seusia atau sederajat, seperti teman sekolah dan untuk *kato melereng* adalah bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang disegani dan dihormati, seperti mertua, menantu.

Setiap *kato* ini memiliki makna dan tujuan tertentu. Melalui *kato nan ampek* ini anak akan belajar cara berkomunikasi sesuai dengan norma-norma yang di Minangkabau. Seperti pada *kato mandaki* anak belajar bagaimana cara berbicara dengan sopan santun kepada orangtua, pada *kato mandata* anak belajar bagaimana cara berbicara dengan sopan santun kepada saudara, dalam *kato manurun* anak belajar cara berbicara dengan sopan santun kepada yang lebih muda usia dari kita dan dalam *kato malereng* anak belajar cara berbicara dengan sopan kepada orang yang di seganinya. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Putra et al., (2022) bahwa *kato nan ampek* merupakan salah satu alternatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter karena disinilah belajar bagaimana caranya seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik kepada teman sebaya, yang lebih tua maupun yang lebih kecil umurnya.

Melalui pengenalan budaya lokal sejak usia dini akan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Masa usia dini adalah pondasi pertama untuk menanamkan nilai-nilai budaya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD pasal 9 mengenai standar isi yang mensyaratkan tema dan sub tema disusun berdasarkan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak dan budaya lokal. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai orang yang beradat artinya mengerti dengan etika peraturan dan tata norma yang dipegang teguh oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Amaruddin et al., (2020) bahwa budaya moral menjunjung akhlak sudah selayaknya menjadi kebiasaan atau budaya yang ditanamkan di keluarga saat anak di usia dini. Sehingga anak bisa saling menghormati dan saling menghargai untuk dapat mempersiapkan diri dalam hidup bermasyarakat.

Pada penelitian terdahulu terkait dengan *kato nan ampek* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2017) tentang “Penerapan *kato nan ampek* oleh anak di lingkungan masyarakat kampung teluk embun kabupaten pasaman”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *kato nan ampek* di lingkungan masyarakat Kampung

Cici Guspita Murni, 2023

**PENERAPAN KATO NAN AMPEK DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI KENAGARIAN LAGAN HILIR PUNGGASAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teluk Embun belum sepenuhnya diterapkan oleh anak dan orangtua pun banyak yang kurang memahaminya. Maka upaya yang dilakukan untuk mengarahkan anak yang tidak menerapkan *kato nan ampek* yaitu dengan *preventif* (pencegahan) dan *represif* (penghambat).

Penelitian selanjutnya oleh Rita & Handrianto (2020) tentang “strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam penerapan nilai-nilai *kato nan ampek* pada program paket C”. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif diterapkan oleh warga belajar paket C di Kota Padang dalam menerapkan nilai-nilai *kato nan ampek* sebagai kearifan lokal budaya Minangkabau. Warga bisa belajar lebih aktif dalam pembelajaran dan mereka yakin bahwa strategi pembelajaran yang disampaikan oleh tutor menyenangkan serta menimbulkan kekompakan. dan juga terpeliharanya kebudayaan lokal dengan baik. Mereka bisa memahami dengan jelas kapan, kepada siapa dan di kondisi seperti apa *kato nan ampek* dipakai sehingga dengan demikian bisa menghindari kesalahan komunikasi dalam pergaulan sosial.

Penelitian selanjutnya oleh Syamsuarni & Delfi (2019) judul “*the development of kato nan ampek picture storybook models through literacy of minangkabau culture to develop the character during early childhood*”. Tentang pengembangan model buku cerita bergambar tentang *kato nan ampek* di Minangkabau untuk menanamkan karakter anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita di uji cobakan di TK Kartika 1-60, KB TK Pertiwi sekretariat solok dan TK Tunas bangsa aur duri, TKPK 3 Sumani Kabupaten Solok. Pada hasil akhirnya produk tersebut sukses dan anak-anak antusias mendengarkan sehingga buku bergambar *kato nan ampek* sangat efektif untuk mengembangkan karakter anak usia 5-6 tahun.

Penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu tentang *kato nan ampek* sudah ada namun hanya berfokus pada penggunaan metode, media, strategi dan penerapannya. Dengan begitu peneliti akan melihat dan meneliti dari sisi yang

berbeda dengan peneliti terdahulu. Perbedaannya terletak pada kebaruan dan keunikan yang bisa di lihat pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya terletak pada penerapan nilai-nilai karakter pada anak, peneliti ingin mengkaji nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam *kato nan ampek* dan bagaimana penerapan *kato nan ampek* pada anak serta hambatan apa saja yang dialami orangtua dalam menerapkan *kato nan ampek* pada anak. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Lagan Hilir Punggasan. Peneliti berharap pada penelitian ini bisa menjadi referensi baik untuk para pendidik PAUD, masyarakat serta pihak-pihak yang terkait.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan *kato nan ampek* dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Kenagarian Lagan Hilir Punggasan?”. Untuk rumusan masalah secara khusus dalam penelitian bisa diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penerapan *kato nan ampek* pada anak usia dini di Kenagarian Lagan Hilir Punggasan?
- 1.2.2 Bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam penerapan *kato nan ampek* di Kenagarian Lagan Hilir Punggasan?
- 1.2.3 Bagaimana hambatan orangtua dalam menerapkan *kato nan ampek* pada anak usia dini Kenagarian Lagan Hilir Punggasan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter dalam penerapan *kato nan ampek* pada anak usia dini di Kenagarian Lagan Hilir Punggasan. Berikut ini tujuan khusus penelitian ini:

- 1.2.4 Untuk mengetahui penerapan *kato nan ampek* pada anak usia dini di Kenagarian Lagan Hilir Punggasan
- 1.2.5 Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam penerapan *kato nan ampek* di Kenagarian Lagan Hilir Punggasan?
- 1.2.6 Untuk mengetahui hambatan orangtua dalam menerapkan *kato nan ampek* pada anak usia dini Kenagarian Lagan Hilir Punggasan?

### 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yang dilihat dari tujuan penelitian di atas yakni:

#### 1.3.1 Manfaat Teoritis

- 1.3.1.1 Secara teoritis penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter dalam penerapan *kato nan ampek* pada anak dan hambatan orangtua dalam menerapkan *kato nan ampek* serta bisa dijadikan tambahan referensi bagi penulis yang lain yang akan melakukan riset sejenis, terkhusus penelitian tentang penerapan *kato nan ampek*
- 1.3.1.2 Sebagai tambahan bahan kajian yang berbasis kearifan lokal untuk memperkaya pembelajaran pendidikan anak usia dini
- 1.3.1.3 Penelitian ini secara mendasar menjelaskan dan berupaya mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam penerapan *kato nan ampek* sebagai kearifan lokal yang mampu memberikan pemahaman dan stimulus kepada masyarakat untuk membentuk karakter generasi penerus bisa diperoleh melalui adat dan budaya masyarakat setempat.

#### 1.3.2 Manfaat Praktis

- 1.3.2.1 Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk program pembelajaran berbasis budaya Minang oleh pengelola PAUD, digunakan sebagai sumber informasi baru dan masukan bagi pembaca, guru, dan peneliti bahwa suatu kearifan lokal mengandung nilai-nilai karakter.

1.3.2.2 Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah sebagai salah satu budaya yang perlu dipertahankan dan diwariskan baik pada jenjang sekolah TK, SD, SMP, dan SMA.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Lima bagian sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Diawali oleh bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab simpulan. Setiap bagian-bagiannya akan dijelaskan berikut ini:

Bagian pertama yaitu BAB I adalah bab pendahuluan, yang menguraikan dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga menjelaskan sistematika penulisan penelitian.

Bagian ke dua yaitu BAB II memaparkan landasan teori maupun literatur yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter dan *Kato Nan Ampek* di Minangkabau. Di bab ini juga disertai dengan kajian penelitian terdahulu baik yang dilakukan di dalam maupun di luar Indonesia.

Bagian ketiga yaitu BAB III memaparkan metodologi penelitian yang dipakai pada penelitian ini. Pada bagian ini lah dipaparkan juga subjek & lokasi penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data, validitas dan reliabilitas data serta etika penelitian.

Bagian keempat yaitu BAB IV. Pada bagian ini memaparkan temuan penelitian yang diperoleh di lapangan beserta pembahasannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di rumusan masalah yang diperoleh dari hasil temuan-temuan lapangan yang sudah dilakukan peneliti selama berada di lokasi penelitian.

Bagian kelima yaitu BAB V. Pada bagian ini berisi kesimpulan dari bab pembahasan, implikasi dan rekomendasi. Dan juga pada bagian akhir dari tesis ini memuat dokumen-dokumen saat penelitian untuk bisa menjadi pendukung dari temuan data dan hasil analisis penelitian

Cici Guspita Murni, 2023

**PENERAPAN KATO NAN AMPEK DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI KENAGARIAN LAGAN HILIR PUNGGASAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu